

PERANCANGAN VIHARA AVALOKITESVARA MAKASSAR DENGAN PENDALAMAN SENSE OF PLACE OLEH KANTOR KONSULTAN ARSITEKTUR INTERIOR YI-SAN STUDIO

Ivany^a, Melania Rahadiyanti^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland,
Surabaya, Indonesia

alamat email untuk surat menyurat : melania.rahadiyanti@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

The final assignment report, “Designing the Avalokitesvara Monastery in Makassar with a Deepening Sense of Place by Yi-san Studio,” contains the interior and architectural design plans for the Avalokitesvara Monastery in Makassar. Designing a monastery with a sense of place aims to create a space that not only functions as a place of worship but can also provide a deep spiritual and emotional experience for its users. In the context of the monastery, a sense of place can be achieved by combining architectural, landscape, and symbolic elements that reflect Buddhist values and teachings. Avalokitesvara Vihara can show the identity of a place of worship that has the characteristics of Buddhist places of prayer in general and provides comfort for users. Additionally, it may draw attention to the Avalokitesvara Vihara and encourage people to visit for prayer. The application of the design is realized by the use of flower and animal ornaments, which symbolize the unity of nature and living things; the colors are typical of Chinese architecture; the square ornament on the door symbolizes life in a better direction; the front door is also made with a model that is very typical of traditional houses in China; and the use of natural materials to provide a comfortable atmosphere during worship. The design of the Avalokitesvara Vihara also applies the New Normal design as a response to the COVID-19 pandemic, namely by giving aloe vera plants to help reduce toxins in the air and increasing openings to obtain natural air circulation.

Keywords: Avalokitesvara Vihara, Makassar, New Normal Design, Sense of Place,

ABSTRAK

Laporan tugas akhir berjudul “Perancangan Vihara Avalokitesvara Makassar dengan Pendalaman Sense of Place oleh Yi-san Studio” berisi tentang rancangan desain interior dan arsitektur sebuah Vihara Avalokitesvara di Makassar. Perancangan vihara dengan pendekatan *sense of place* bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga mampu memberikan pengalaman spiritual dan emosional yang mendalam bagi penggunanya. Dalam konteks vihara, *sense of place* dapat dicapai melalui penggabungan elemen-elemen arsitektur, lanskap, dan simbolik yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Buddha. Vihara Avalokitesvara dapat menunjukkan identitas sebuah tempat ibadah yang memiliki ciri khas tempat ibadah agama Buddha pada umumnya dan memberikan kenyamanan bagi para pengguna, juga dapat menarik perhatian orang-orang untuk datang beribadah di Vihara Avalokitesvara. Penerapan desain diwujudkan dengan penggunaan ornamen-ornamen bunga dan hewan yang melambangkan persatuan alam dan makhluk hidup, warna-warna khas arsitektur Cina, ornamen persegi pada pintu melambangkan kehidupan dengan arah yang lebih baik, pintu depan juga dibuat dengan model yang sangat khas dengan rumah tradisional Cina dan juga penggunaan material alami untuk memberikan suasana nyaman saat beribadah. Perancangan Vihara Avalokitesvara juga menerapkan desain New Normal sebagai respon terhadap pandemi Covid-19, yaitu dengan memberikan tanaman lidah buaya untuk membantu mengurangi racun pada udara dan memperbanyak bukaan untuk mendapatkan sirkulasi udara alami.

Kata Kunci: Avalokitesvara Vihara, Desain New Normal, Makassar, Sense of Place

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makassar adalah kota yang kaya akan budaya dan sejarah, serta menjadi tempat tinggal berbagai komunitas agama termasuk umat Buddha. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, budaya, dan sosial komunitas Buddha di Makassar, diperlukan perancangan vihara yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga menciptakan keterikatan emosional dan identitas yang kuat bagi penggunanya. Dari beragam sumber sejarah, orang-orang Tionghoa diduga kuat memasuki pesisir Selatan Makassar sejak Abad XIV untuk kepentingan perdagangan. Mereka melabuhkan kapal-kapal besar mereka yang berisikan senjata, kain, dan pernak pernik untuk melakukan perdagangan. Pedagang Tionghoa ini kemudian membentuk komunitas di pesisir pantai, merupakan awal bagi perkampungan Cina di Makassar yang sekarang dikenal sebagai kawasan Pecinan. Kawasan ini kemudian menyatu dengan penduduk setempat.

Vihara merupakan sebuah simbol dari agama Buddha. Berbagai aliran yang ada membuat vihara satu dengan yang lainnya memiliki penekanan ajaran tersendiri yang berasal dari sejarah dan nilai Kebuddhaan (Pratama, A., 2017). Pada jaman Sang Buddha, vihara merupakan tempat tinggal anggota Sangha. Sekarang ini vihara beralih fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan puja bakti. Menurut Primayudha, N., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y. (2014) Vihara adalah rumah ibadah agama

Buddha, bisa juga dinamakan kuil. Terdapat juga istilah Kelenteng yang dapat diartikan sebagai rumah ibadah penganut Taoisme maupun Konfuciusisme. Namun di Indonesia terjadi sedikit perbedaan penafsiran terhadap istilah ini, karena orang yang datang ke vihara/kuil/kelenteng, umumnya adalah etnis tionghoa, maka menjadi agak sulit untuk di bedakan.

Pada awalnya Yayasan Avalokitesvara membeli bangunan di area pemukiman umum di Makassar sehingga masalah yang terjadi adalah susahnya mendapatkan izin dari warga sekitar karena adanya perbedaan kepercayaan di area tersebut. Yayasan Avalokitesvara selaku klien memilih mendirikan Vihara Avalokitesvara di area China Town, Makassar. Jadi untuk mendapatkan izin membangun tempat ibadah terutama vihara, di area ini termasuk mudah karena penduduknya mayoritas orang tionghoa yang juga menganut kepercayaan Buddhisme. Alasan lain mendirikan Vihara Avalokitesvara di area ini karena di area ini juga sudah berdiri vihara dan krenteng lain sehingga saat adanya acara hari raya, acara arak-arakan saat "Cap Go Meh" di jalan dapat sejajar.

Daerah yang dipilih untuk pembangunan vihara ini, rata-rata memiliki lahan yang terbatas dan sebagian dari rumah disana merupakan rumah tua. Yang mendukung yayasan ini membeli tempat di area ini karena harga yang dapat dikatakan murah untuk area China Town. Karena ukuran tanah yang minim, Vihara Avalokitesvara

Makassar yang dibangun itu berupa bangunan ruko 4 lantai dan *roof top*. Saat ini kondisi Vihara Avalokitesvara telah terbangun tapi fasad dan penataan didalamnya masih kurang menunjukkan Vihara Avalokitesvara pada umumnya. Dengan kondisi vihara saat ini, umat yang beribadah menjadi berkurang. Terkait dengan hal-hal diatas, Yayasan Avalokitesvara ingin menata kembali Vihara Avalokitesvara. Dengan keadaan ini maka perlunya desain dengan menerapkan *sense of place*, sehingga dapat membangun kembali identitas Vihara Avalokitesvara dengan mengangkat unsur-unsur budaya Tiongkok dan penggunaan material alami sehingga dapat menciptakan *sense of place* Vihara Avalokitesvara dan memberikan kenyamanan untuk umat Buddha dalam beribadah serta menarik wisatawan lokal.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Vihara Avalokitesvara

Sulani dalam Kholis, N. (2016) menyatakan bahwa istilah rumah ibadah dalam agama Buddha terdiri dari vihara, cetiya, dan ārāma. Ketiga istilah ini merupakan pengaruh dari India. Selain tiga istilah tersebut, terdapat istilah kelenteng untuk menyebut rumah ibadah agama Buddha. Namun, secara historis, kelenteng bukan rumah ibadah agama Buddha. Hal ini terjadi karena sejak tahun 1965, istilah, pernak-pernik, maupun arsitektur yang bercirikan Tionghoa dilarang berkembang di Indonesia. Bahkan, rumah ibadah penganut Konfusianisme dan Taoisme yang disebut

Bioatau Miao juga harus menambahkan kata vihara atau cetiya di depan nama kelenteng atau berganti nama dengan menggunakan bahasa Sansekerta atau Pali.

Vihara merupakan sebuah simbol dari agama Buddha. Berbagai aliran yang ada membuat vihara satu dengan yang lainnya memiliki penekanan ajaran tersendiri yang berasal dari sejarah dan nilai Kebuddhaan (Pratama, A., 2017). Dan juga didalam sebuah buku mengenai ajaran Buddha di sebutkan bahwa adanya miskonsepsi (umumnya orang menganggap bahwa krenteng sama dengan vihara) tetapi sebenarnya, untuk memenuhi kriteria vihara adalah harus ada patung Sang Buddha pada tempat yang terhormat, harus ada Dharmmasala (tempat untuk berkhotbah) dan harus ada kuti (tempat menginap untuk para Bikkhu/Bikkhuni) (Widyadharma dalam Irawan, J., & Padmanaba, C. G., 2015). Sedangkan Primayudha, N., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y. (2014) menyatakan bahwa ruang utama vihara tersebut merupakan sebuah ruang yang dirancang dengan banyak penerapan elemen-elemen khas oriental China. Elemen-elemen tersebut terbentuk dan dibuat berdasarkan pemahaman terhadap aspek fungsi, bentuk, dan makna dalam perancangannya, sehingga menghasilkan sebuah rancangan yang memiliki nilai estetis di dalamnya.

Menurut Primayudha, N., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y. (2014) Vihara adalah rumah ibadah agama Buddha, bisa juga dinamakan

kuil. Terdapat juga istilah Kelenteng yang dapat diartikan sebagai rumah ibadah pengikut Taoisme maupun Konfuciusisme. Namun di Indonesia terjadi sedikit perbedaan penafsiran terhadap istilah ini, karena orang yg datang ke vihara/kuil/kelenteng, umumnya adalah etnis tionghoa, maka menjadi agak sulit untuk dibedakan. Banyak dari khalayak umum yang tidak mengerti perbedaan dari krenteng dan vihara. Krenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsinya. Rancangan bangunan Krenteng dibuat dengan langgam arsitektur tradisional Tionghoa, berfungsi untuk kegiatan keagamaan dan spiritual juga dapat berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat. Sedangkan, bangunan Vihara memiliki rancangan bangunan yang berasimilasi dengan arsitektur lokal dan cenderung berfungsi kegiatan spiritual. Namun ada beberapa vihara yang memiliki rancangan arsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran Mahayana dari Tiongkok.

Avalokitesvara adalah Bodhisattva Buddhis yang paling masyhur. Namanya dikenal luas mulai dari Sri Lanka di selatan sampai ke Danau Baikal di utara, dari Jepang di timur sampai Kaukasus di barat. Kemasyhurannya juga cepat tersebar di dunia modern, terutama di Eropa dan Amerika Utara. Memang, dialah contoh adaptasi simbolis Buddhis yang terbaik, yaitu sebagai respon umat Buddha terhadap tantangan religius dan jaman. Ini diperkuat oleh banyaknya bentuk jelmaan Avalokitesvara dalam dunia Buddhis (dan bahkan

mempengaruhi agama lain, terutama Taoisme) (Mahāthera, P., 2007).

Pengertian Avalokitesvara dalam bahasa Sansekerta yaitu terbagi menjadi kata Avalokita yang artinya melihat dan mendengar ke bawah (sebuah dunia/alam). Kata Isvara yang artinya suara jeritan makhluk terhadap penderitaan yang dialami. Jika digabungkan Vihara Avalokitesvara memiliki arti sebagai tempat beribadah umat Buddha kepada Dewi Welas Asih. Suryana, P.A.B. (2023) menyatakan bahwa selama berabad-abad, Vihara Avalokitesvara dipengaruhi budaya Tiongkok yang kuat. Ini terutama terlihat dalam arsitektur dan ornamen vihara. Bangunan pagoda setinggi lima lantai yang mengesankan adalah salah satu contoh terbaik dari perpaduan arsitektur Tiongkok-Indonesia. Atap berlapis dan ukiran kayu yang rumit menjadi ciri khas vihara ini.

Arsitektur Oriental

Primayudha, N., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y. (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Arsitektur Cina mengacu pada gaya arsitektur yang telah mengambil bentuk di Asia selama berabad-abad. Prinsip-prinsip struktur arsitektur Cina tetap tidak berubah, perubahan utama hanya menjadi rincian dekoratif. Arsitektur oriental memiliki karakter bangunan berornamen yang dipengaruhi kepercayaan mereka, seperti patung dewa-dewa dan naga. Bangsa tionghoa yang juga cukup menghargai dunia material terlihat pada penggunaan hiasan yang sangat rumit, indah, serta bernilai seni tinggi,

karena menunjukkan kekayaan secara material dianggap menambah martabat bagi sebagian orang tionghoa tradisional.

Ciri arsitektur oriental lainnya seperti penggunaan fengshui untuk arsitektur cukup memberikan batasan sekaligus kreatifitas dalam penataan ruang, perabot, serta aksesoris rumah lainnya. Pada konsep warna, penerapan warna pada bentuk arsitektur oriental memang unik, karena menggunakan warna-warna berani seperti merah, biru, hijau, dan kuning. Masing-masing warna memiliki arti sendiri, seperti warna merah yang menyimpan simbol kemakmuran. Warna-warna ini seringkali menjadi warna dominan maupun aksen dari arsitektur baru yang modern. Untuk materialnya banyak menggunakan material alami seperti batuan, kayu, tanah (Timmy dalam Primayudha, N., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y., 2014).

Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa adalah penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama (Kupier, K., 2011). Bangunan arsitektur di Tionghoa umumnya memiliki karakteristik utama sebagai berikut: 1) prestasi terbesarnya yaitu maha karya istana kerajaan dan penataan kota, yang mencerminkan sistem pemerintahan kekaisaran dan struktur sistem sosial, 2) *Court yard* didepan bangunan, secara simetris menjadi sumbu bangunan utama, 3) Menyesuaikan dengan alam (Khaliresh, H., 2014).

Konsep Sense of Place

Sense of place merupakan perasaan yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman seseorang terhadap suatu tempat (Steele dalam Setiastari, H., & Purisari, R., 2021). Pengalaman tersebut dapat menimbulkan perasaan bagi seseorang terhadap suatu tempat. Sedangkan menurut Lynch dalam Setiastari, H., & Purisari, R. (2021) menyatakan bahwa *sense of place* timbul di suatu tempat karena adanya ciri atau identitas pada tempat tersebut.

Rostamzadeh, M., Anantharaman, R. N., & Tong, D. Y. K. (2012) menyatakan bahwa *Sense of place is a topic from environmental psychology that is defined as an emotional connection between place and person. Place is a particular position with its relatives such as physical attributes or characteristics of a location, meaning or perceptual and psychological facets and activities by which play role to make sense of place.*

Sense of Place didefinisikan sebagai perasaan yang muncul saat berada di dalam ruang atau sebaliknya. Hubungan emosional antara manusia dan ruang dengan komponen tempat seperti keunikan fisik, lokasi, impresi ruang, dan aspek psikologis dalam menciptakan *sense of place* merupakan hal yang penting, maka dari itu *sense of place* merupakan kausalitas antar manusia terhadap suatu ruang. Dari sini dapat dilihat manusia memiliki kecenderungan terhadap suatu tempat yang mereka merasa nyaman dan aman, umumnya terhadap tempat mereka tinggal atau lahir.

Konsep *New Normal*

New Normal adalah kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi (Djpb, 2020).

Menurut AM, A. G. T. H. I., Utami, I. G. A. C., & Utami, N. W. A. (2020) Konsep “*New Normal*” memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan aktivitas civitas dan tatanan ruang yang ada, baik dalam ranah interior maupun eksterior.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor HK.02.01/ MENKES/335/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan Covid-19 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Pedagangan (Area Publik) Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha (M. K. R. Indonesia, 2020) dengan sangat jelas menyebutkan perihal penyesuaian desain ruang publik terkait perubahan perilaku masyarakat akibat pandemi. Pada Surat Edaran tersebut memuat beberapa protokol kesehatan bagi pengurus atau pengelola tempat kerja/ pelaku usaha, bagi pekerja, dan bagi konsumen yang secara langsung mengakibatkan penyesuaian desain dengan tujuan mencegah penularan COVID -19.

World Health Organization juga mengeluarkan panduan penerapan “*New Normal*” yang terdiri dari enam kriteria. Salah satu kriteria yaitu penetapan langkah-langkah pencegahan. Langkah-langkah pencegahan meliputi penerapan jaga jarak secara fisik, ketersediaan fasilitas untuk mencuci tangan

dan penerapan etika pernafasan yang diterapkan dengan minimal penggunaan masker (WHO, 2020). Salah satu wacana dalam pembahasan desain interior dan pencegahan Covid-19 adalah pembatasan jarak sosial (*social distancing*) atau jarak fisik (*physical distancing*) yang berhubungan dengan proksemika (ilmu tentang jarak interaksi manusia) dalam interior. Aplikasi proksemika tersebut dicontohkan melalui penetapan alur aktivitas manusia dalam ruangan, misalnya pengecekan suhu tubuh, penambahan fasilitas higienisasi (*hand sanitizer* dan *disinfectant chamber*), dan pengurangan kapasitas gedung sebagai konsekuensi penerapan *social distancing*.

Wijaya, R. C., & Margaretha, G. (2021) menyatakan bahwa hampir keseluruhan aspek dalam interior ruang berubah dan harus dapat menyesuaikan dengan keadaan *New Normal*, tidak hanya dalam menambahkan alat-alat protokol kesehatan, melainkan desainer juga perlu memperhatikan sirkulasi area ruang untuk pengunjung dan pekerja. Adapun beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mendesain interior saat “*New Normal*” menurut Meyliana, D. (2020), diantaranya

1. Matahari

Pemanfaatan cahaya dan panas matahari secara maksimal juga sangat penting bagi kesehatan karena dapat membunuh bakteri hingga virus jahat. Selain itu, sinar matahari juga memberi kita semangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

2. Penghawaan Alami

Penghawaan yang baik dapat menjamin udara yang bersih dan sehat untuk ruangan. Bagi bangunan yang memiliki bukaan atau jendela, sebaiknya setiap pagi hari dapat dibuka untuk kelancaran udara dan pertukaran udara yang lebih baik, sedangkan bangunan tertutup dapat memanfaatkan *exhaust fan* dan dilakukan perawatan secara berkala untuk menjaga ruangan tetap sehat dan bersih.

3. Tanaman

Penggunaan tanaman tidak hanya sebagai hiasan ruangan tetapi dapat menyegarkan udara dan menyerap racun berbahaya.

4. Desain Multifungsi dan Fungsional

Penggunaan desain multifungsi memberi fungsi lebih tidak hanya pada perabot yang maksimal dalam penggunaan, tetapi memberi efek luas pada ruangan. Desain multifungsi memberi kesan ruangan lebih luas, rapi, hemat tempat, dan juga hemat biaya. Pada "New Normal" ini sangat berguna sekali sehingga ruang memiliki tempat lebih luas sehingga mudah dalam pergerakan dan menjaga jarak dengan baik, ruang yang rapi menghindari banyaknya debu dan kotoran, serta biaya yang lebih minim.

5. Desain Terbuka

Pada kondisi "New Normal" ini dimana peraturan menggunakan masker, mencuci tangan dan menggunakan *hand sanitizer*, serta pengukuran suhu sangatlah ketat terutama pada area umum. Tidak hanya sesuai protokol tetapi desain bangunan juga menyesuaikan dengan kondisi dimana bangunan memiliki desain terbuka.

Desain terbuka ini ditujuan agar sirkulasi udara berjalan dengan baik dan menghasilkan udara yang sehat dan bersih. Tidak hanya pada sirkulasi udara, sirkulasi pergerakan manusia menjadi lebih luas dan cerah sehingga tetap dapat menjaga jarak satu dengan lain.

Data Tipologi Bangunan

Vihara Avalokitesvara Graha

Konsep yang diterapkan pada Vihara Avalokitesvara Graha adalah dengan membentuk keindahan melalui penataan patung-patung disepanjang jalan menuju bangunan, ada juga terdapat gerbang yang menjulang tinggi dan megah.



Gambar 1. Gerbang Bangunan Vihara Avalokitesvara Graha
Sumber: Ananta, G., 2023

Pembentukan ruang berdasarkan susunan bangunan secara fisik, yaitu halaman depan, ruang suci utama, bangunan tambahan, dan bangunan samping. Bagian utama ditempati patung dengan tinggi 16.8 meter yang terbuat dari tembaga dan juga dilapisi emas. Ada juga beberapa hiasan dinding serta patung Dewa Dewi yang berukuran kurang lebih sekitar 3.5 meter.



Gambar 2. Gerbang Bangunan Vihara Avalokitesvara Graha
Sumber: Widodo, W.S., 2020

Vihara Pagoda Avalokitesvara

Perancangan Pagoda Avalokitesvara ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan kehidupan sang Buddha di Indonesia. Arsitektur pada perancangan pagoda ini tergabung dengan 2 etnik yaitu, China dan Thailand.



Gambar 3. Tampak Bangunan Pagoda Avalokitesvara
Sumber: Pixabay, 2021

Aspek pembentukan bangunan terbagi menjadi beberapa bagian seperti komplek. Bagian utamanya terdiri dari 2 lantai yang mana 6 lantai dasar digunakan sebagai aula serbaguna untuk kegiatan pertemuan maupun upacara keagamaan.

METODE

1. Wawancara dan observasi site, Informasi mengenai tujuan yang ingin dicapai

dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan klien. Setelah mengetahui keinginan klien, desainer akan melakukan observasi site yang bertujuan untuk mengetahui detail ukuran dan keadaan lingkungan sekitar site.

2. Studi Literatur & Tipologi,

Pada tahap ini desainer akan mulai mengeksplor dan mengumpulkan data-data terkait perancangan yang akan didesain berupa ketentuan, standar, dan referensi proyek sejenis.

3. Proses desain,

Tahap ini yang akan menjadi proses perancangan seperti menentukan konsep, pembuatan gambar skematik, penetapan material, penggeraan gambar kerja, dan rencana anggaran biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan Analisis Tapak

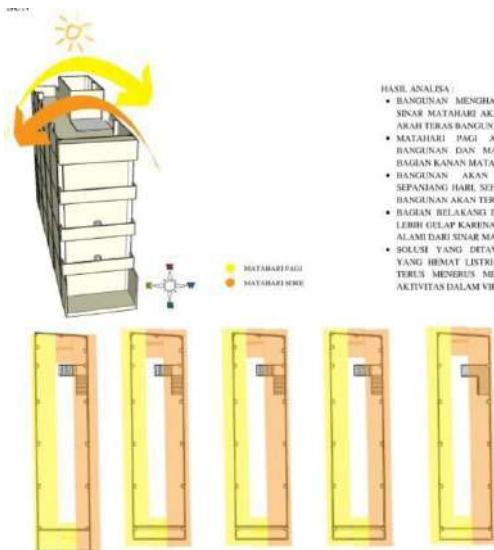
1. Pencahayaan

Hasil analisis :

- Bangunan menghadap kearah utara sehingga sinar matahari akan lebih banyak mengarah ke arah teras bangunan.
- Matahari pagi akan mengenai bagian kiri bangunan dan matahari sore akan mengenai bagian kanan bangunan.
- Bangunan akan terpapar sinar matahari sepanjang hari, sehingga tentunya udara dalam bangunan akan terasa lebih panas.
- Bagian belakang dalam bangunan akan terasa lebih gelap karena tidak mendapat pencahayaan alami dari sinar matahari.

Solusi yang Ditawarkan

Menggunakan lampu yang hemat listrik karena lampu akan digunakan terus menerus saat ada aktivitas dalam vihara.



Gambar 4. Analisis Pencahayaan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

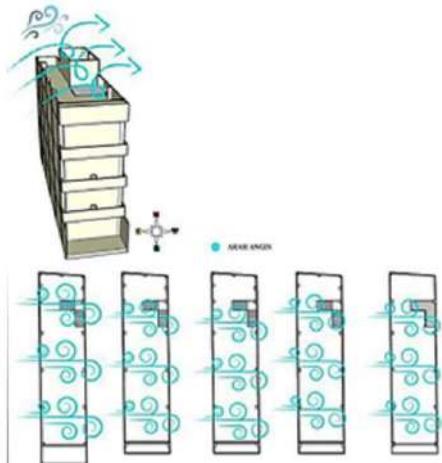
2. Penghawaan

Hasil analisis :

- Angin bertiup dari arah timur kebarat.
- Angin hanya akan mengenai samping kiri bangunan dan akan masuk melalui area depan bangunan.
- Bangunan bagian belakang akan terasa panas karena kurangnya udara yang masuk.
- Untuk penghawaan alami yang baik harus memberi sedikit ventilasi dari samping bangunan.

Solusi yang ditawarkan

Menambahkan penghawaan buatan seperti penggunaan *exhaust fan* dan juga AC split.



Gambar 5. Analisis Penghawaan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

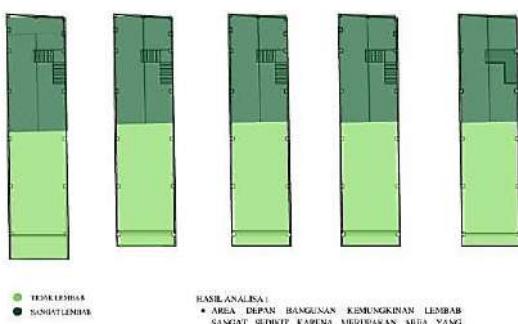
3. Kelembapan

Hasil analisis :

- Area depan bangunan kemungkinan lembab sangat sedikit karena merupakan area yang dekat dengan bukaan.
- Area belakang sangat memungkinkan lembab karena kurangnya udara.

Solusi yang ditawarkan

Menggunakan keramik pada dinding atau menggunakan cat anti lumut dan anti lembab.

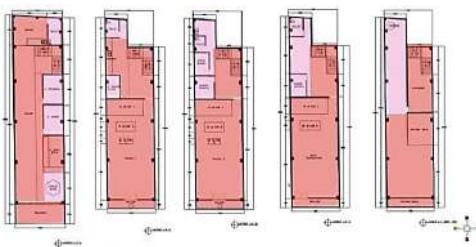


Gambar 6. Analisis Kelembaban
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

4. Kebisingan

Hasil analisis :

- Area dengan kebisingan tinggi akan menggunakan plafon akustik sehingga dapat meredam kebisingan dengan lebih baik saat ada kebisingan.
- Dengan mengetahui area yang *noise* maka diperlukan alur sirkulasi untuk menyatukan area yang memberikan kebisingan agar tidak mengganggu aktivitas ibadah. Solusi lain dapat membuat ruang menjadi area tertutup dengan dinding permanen.



Gambar 7. Analisis Kebisingan
 Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

5. Zona privasi

Hasil analisis :

Dengan mengetahui bagian yang privasi dan tidak maka perlunya alur sirkulasi yang baik agar area atau ruang privasi tidak dilalui oleh orang yang tidak berkepentingan.

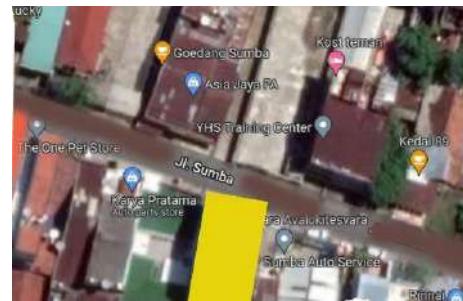


Gambar 8. Analisis Zona Privasi
 Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

6. Vegetasi

Hasil analisis :

Di sekitar site tidak ada vegetasi karena berada di tengah kota yang batas samping kanan dan kirinya rata-rata adalah rumah penduduk dan gudang.



Gambar 9. Analisis Vegetasi
 Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Pola Sirkulasi Ruang

Pola sirkulasi yang digunakan adalah pola sirkulasi spiral. Dengan pola sirkulasi ini umat akan berjalan dan mulai sembang sembang sesuai alur dalam vihara hingga sampai ke area ibadah.

Implementasi Konsep Desain

Konsep desain yang diterapkan dengan menciptakan *sense of place* pada vihara dengan menonjolkan budaya khas setempat, yaitu sebagai berikut:

1. Menerapkan pintu tradisional budaya tiongkok.



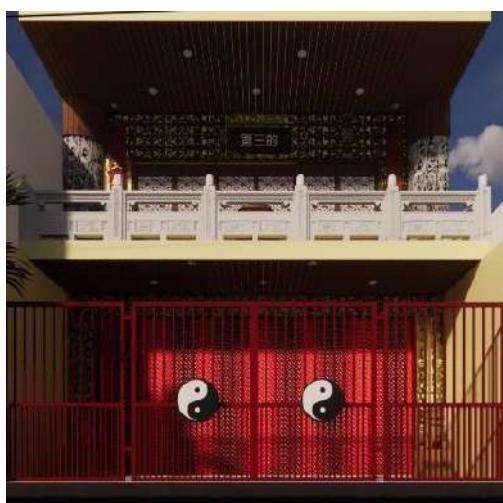
Gambar 10. Penerapan Pintu Tradisional Tiongkok
 Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

2. Menerapkan dominan warna merah dan kuning



Gambar 11. Penerapan Warna Merah dan Kuning pada Interior Vihara Avalokitesvara
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022.

3. Bentuk simbolis alam dan manusia berupa partisi, pilar, patung dan tulisan hanzi di dinding.



Gambar 12. Penerapan Simbolis pada Fasad Vihara
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

4. Memberikan alur sirkulasi sesuai dengan aktivitas klien.

Menggunakan pola sirkulasi spiral, dengan pola sirkulasi ini umat akan langsung ditujukan pada arah rute penghormatan para dewa dan juga merasakan suasana spiritual saat akan menuju ke ruang suci.

Desain *New Normal* :

- Pencahayaan, menggunakan cahaya alami pada area tertentu sehingga dapat membasi- mi kuman bakteri di dalam bangunan dengan mencegah lembap.
- Penghawaan, membuat area bukaan yang besar pada bagian pintu untuk memungkinkan pertukaran udara.



Gambar 13. Penerapan Bukaan Besar Untuk Penghawaan dan Pencahayaan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

5. Warna dan Material

Implementasi material alam seperti kayu, *marble*, granit juga menjadi solusi untuk ruangan, untuk memberikan suasana tenang dan penyembuhan.



Gambar 14. Implementasi Material Pada Interior
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

6. Tanaman, menggunakan tanaman yang dapat menyerap racun dan mengurangi spora jamur yang berbahaya bagi pernapasan.



Gambar 15. Taman Dewi Kwan Im
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

KESIMPULAN

Laporan tugas akhir berjudul “Perancangan Vihara Avalokitesvara Makassar Dengan Pendalaman *Sense of Place* Oleh Yi-san Studio” berisi tentang rancangan desain interior dan arsitektur sebuah Vihara Avalokitesvara di Makassar. Tujuan perancangan ini adalah untuk memberikan penampakan vihara yang sesuai dengan

identitas Vihara Avalokitesvara pada umumnya. Saat ini juga seperti yang diketahui bahwa terjadi pandemi COVID-19, sehingga kantor konsultan Yi-san Studio menerapkan desain *new normal*. Karena tempat ini hanya memiliki satu arah untuk mendapatkan sirkulasi udara alami, maka banyak diletakkan alat bantu udara buatan seperti AC, *exhaust*, dan memberikan tanaman lidah buaya untuk membantu mengurangi racun pada udara. Pintu pada area depan juga dibuat agar dapat terbuka keseluruhan agar asap saat sembahyang dapat segera keluar dan berganti keudara yang lebih baru lagi.

Yisan Studio mendesain Vihara Avalokitesvara dengan penerapan *Sense of Place* dan juga desain *New Normal*. Perancangan ini juga mengangkat penerapan Arsitektur Cina untuk membangun kembali identitas sebuah vihara. Hal ini membuat Vihara Avalokitesvara dapat menunjukkan identitas sebuah tempat ibadah yang memiliki ciri khas tempat ibadah agama Buddha pada umumnya dan memberikan kenyamanan bagi para pengguna, juga dapat menarik perhatian orang-orang untuk datang beribadah di Vihara Avalokitesvara, sehingga vihara dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan menjadi salah satu pilihan tempat untuk beribadah.

Penerapan desain diwujudkan dengan penggunaan ornamen-ornamen bunga dan hewan yang melambangkan persatuan alam dan makhluk hidup, warna-warna khas

arsitektur Cina, ornamen persegi pada pintu melambangkan kehidupan dengan arah yang lebih baik, pintu depan juga dibuat dengan model yang sangat khas dengan rumah tradisional Cina, dan juga penggunaan material alami untuk memberikan suasana nyaman saat beribadah. Dengan penerapan arsitektur Cina, orang-orang akan langsung mengetahui bahwa ini adalah rumah ibadah agama Buddha dan merasakan suasana tempat ibadah yang megah. Seperti memberikan lambang bahwa para Dewa Dewi memiliki kedudukan dilangit berdasarkan tingkat keabadian.

REFERENSI

- AM, A. G. T. H. I., Utami, I. G. A. C., & Utami, N. W. A. (2020). Penerapan Konsep "New Normal" Pada Desain Sirkulasi Dan Signage Pusat Perbelanjaan Di Kawasan Kuta, Bali.(Studi Kasus: Beachwalk Shopping Center). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 356-364.
- Ananta, G. (2023, 23 Oktober). <https://wisataku.blog/avalokitesvara-graha-vihara-harga-tiket-foto-lokasi-fasilitas-dan-lokasi/41198/>.
- Ditjen Pembendaharaan Kemenkeu RI KPPN Madiun. (2020, 27 Mei). *Apa itu NEW NORMAL?*. [https://www.kompasiana.com/devimeyliana2355/5fa62bc7d541df185574a592/tips-mendesain-](https://djpdb.kemenkeu.go.id/kppn/madiun/id/data-publikasi/artikel/2932-apa-itu-new-normal.html#:~:text=New%20Normal%20adalah%20tahapan%20baru%20setelah%20kebijakan%20stay,dapat%20bekerja%20dengan%20menggunakan%20standar%20kesehatan%20yang%20ditetapkan.</p><p>Indonesia, M. K. R. Surat Edaran Nomor HK.02.01/MENKES/335/2020 Tentang Protokol Pencegahan COVID-19 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik) Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha. , Pub. L. No. HK.02.01/MENKES/335/2020, 1 (2020).</p><p>Irawan, J., & Padmanaba, C. G. (2015). Kajian Perbedaan Interior Ruang antara Vihara dan Krenteng di Tarakan. <i>Intra</i>, 3(2), 512-519.</p><p>Khaliresh, H. (2014). Arsitektur tradisional Tionghoa: Tinjauan terhadap identitas, karakter budaya dan eksistensinya. <i>Langkau Betang: Jurnal Arsitektur</i>, 1(1), 86-99.</p><p>Kholis, N. (2016). Vihara avalokitesvara se- rang: arsitektur dan peranannya dalam relasi buddhis-tionghoa dengan muslim di Banten. <i>Jurnal Lektor Keagamaan</i>, 14(2), 327â-346.</p><p>Kupier, K. (2011). <i>The Culture Of Tionghoa</i>. Britannica Educational Publishing. New York.</p><p>Mahâthera, P. (2007). Avalokitesvara: Asal, Perwujudan, Dan Makna.</p><p>Meyliana, D.(2020, 07 November). <i>Tips Mendesain Ruang Interior dengan Protokol New Normal</i>. <a href=)

- ruang-interior-dengan-protokol-new-normal?page=all#sectionall.
- Pratama, A. (2017). Perancangan Interior Vihara Buddhayana Surabaya. *Intra*, 5(2), 18-25.
- Primayudha, N., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y. (2014). Makna Penerapan Elemen Interior Pada Bangunan Vihara Satya Budhi-Bandung. *Reka Jiva*, 2(01).
- Rostamzadeh, M., Anantharaman, R. N., & Tong, D. Y. K. (2012). Sense of place on expatriate mental health in Malaysia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(5), 360.
- Setiastari, H., & Purisari, R. (2021). Analisis Desain Arsitektur dalam Membentuk Sense of Place. In *Seminar Nasional Desain Sosial*.
- Suryana, P.A.B. (2023, 05 Oktober). *Jejak Sejarah Vihara Avalokitesvara, Vihara Tertua di Banten*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5412544/jejak-sejarah-vihara-avalokitesvara-vihara-tertua-di-banten?page=4>.
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease Situation Report* World Health Organization. World Health Organization, 19(May), 1-17.
- Widodo, W.S. (2020, 24 Februari). <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4912577/vihara-terbesar-se-asia-tenggara-ada-di-pulau-ini>.
- Wijaya, R. C., & Margaretha, G. (2021). Penerapan Sistem 'New Normal' pada Re-Desain Interior Toko Aksesoris Gadget MetooceL Surabaya. *Jurnal Design*, 8(3), 314-333.